

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim. Walaupun muslim menjadi mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam. Islam dikategorikan sebagai agama teks, yang berarti bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama Islam bahkan doktrin-doktrinnya didasarkan pada dua teks yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Islam memiliki lima dasar pokok yang harus dijaga oleh umatnya yaitu ruh, harta benda, pikiran, keturunan dan aurat atau kehormatan. Kelima dasar pokok ini harus dijaga oleh umat Islam dengan seluruh jiwa dan raganya. Misalnya aurat yang merupakan kehormatan dari manusia khususnya wanita yang menutupi tubuhnya dengan pakaian yang sesuai syari'at Islam serta menutup kepalanya dengan jilbab.

Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliyah) jilbab sudah dipakai oleh kaum wanita Arab yang merdeka. Sedangkan wanita yang berstatus budak tidak memakai jilbab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena kaum wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.¹

Apabila kita menelaah kitab suci Al-Qur'an, akan kita temukan sekian banyak ayat yang berisi panggilan untuk menempatkan wanita di posisi alami

¹ D.Sirojuddin Ar, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Br Van Hoeve, 1997),h. 820

dalam kehidupan masyarakat. Posisi yang memungkinkan mereka terpelihara kemuliaanya, terjaga keselamatannya, terhindar dari kemudharatan, dan teraktualisasikan potensi atau fitrah pembawaanya. Salah satunya adalah perintah untuk berhijab.

Setidaknya ada dua pesan penting yang dapat kita lihat dari diperintakkannya hijab bagi kaum wanita:

Pertama, peran islam sebagai sebuah ideologi yang bertanggung jawab menghandirkan hukum-hukum yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat agar hidup dalam sebuah harmoni dan dalam batas-batas yang tegas, termasuk yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hijab adalah salah satu bagian dan hukum yang mengatur hubungan tersebut.

Kedua, melindungi kesucian kaum wanita dan segala hal yang menjerumuskan manusia dalam rawa-rawa kemaksiatan. Dengan berhijab kaum wanita dikondisikan agar dapat menutup peluang-peluang maksiat yang ditimbulkan oleh tubuhnya, membatasi perempuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, menjadikan akhlaknya lebih baik, dan saling menundukkan pandangan lawan jenis yang bukan mahram.²

Hijab merupakan salah satu lambang perempuan yang berhubungan erat dengan religiusitas. Tapi, seiring berkembangnya waktu, hijab juga memiliki perubahan yang bisa dilihat dari masa ke masa. Dari era pertama perempuan Indonesia mengenal penutup kepala bernama “tudung” sampai akhirnya

² Tauhid Nur Azhar, *the power of hijaber*, (Solo : tinta media, 2012),h.71

ramai diperbincangkan soal “jilboobs”. Berikut ini adalah perjalanan hijab di Indonesia dari masa ke masa.

1. Pada tahun 1800-an, kaum perempuan yang memiliki nilai spiritual tinggi biasanya menggunakan penutup rambut yang berupa penutup kepala Adat (seperti di wilayah Minangkabau) atau menggunakan selendang yang biasa disebut “tudung” atau “kerudung”. Laksmana Keumalahayati merupakan salah seorang bangsawan Aceh sekaligus panglima perang pertama yang menggunakan kerudung dari selendang.
2. Pada masa 1900 an, muncullah nama Nyai Ahmad Dahlan dengan penggunaan kerudung yang berbentuk seperti bergo pada zaman sekarang. Ia adalah tokoh emansipasi perempuan yang bergerak sebagai pahlawan nasional Indonesia.
3. Pada masa 1950 an, Hajah Rasuna Said merupakan salah satu pelopor penggunaan kerudung dengan bentuk kerudung segitiga yang langsung dipakai di atas rambut dengan lengkungan pada bagian dahi. Ia juga merupakan salah satu pejuang emansipasi yang menginginkan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.
4. Jilbab di era 80-an mulai memperoleh modifikasi sehingga perempuan berjilbab menggunakan gaya jilbab kopiah (dengan ciput berbentuk kopiah). Jilbab ini digunakan oleh Sitoresmi, mantan isteri WS Rendra dan juga Hajah Nina Lubis yang merupakan professor pertama Indonesia di bidang Sejarah.

5. Jilbab berlapis-lapis dengan ciput dan kerudung yang tebal dan tertutup kemudian menjadi gaya baru yang muncul pada tahun 1990-an. Jilbab ini dipopularkan oleh Neno Warisman dan Lutfiah Sungkar dengan bentuk chador yang lebih sederhana.
6. Tahun 2000-an, sudah banyak artis yang menggunakan jilbab untuk mengganti penampilan seksi mereka. Salah satunya adalah Inneke Koesherawati. Ia menggunakan kerudung dengan gaya simple, namun tetap menutupi auratnya. Namun, pada era ini juga muncul gaya kudung gaul dengan ujung kerudung yang diikat ke belakang sehingga terlihat seperti sebuah cekikan.
7. Tahun 2008, gaya jilbab dengan menggunakan pashmina mulai booming setelah munculnya film Islami “Ayat-ayat Cinta” yang di dalamnya menampilkan perempuan-perempuan Arab yang berhijab dengan menggunakan gaya jilbab pashmina.
8. Gaya pashmina pun muncul dengan berbagai macam variasi dan bahan kain kerudung sehingga sampailah pada tahun 2014 yang di dalamnya terdapat model *Jilboobs* alias kerudung gaul dengan memperlihatkan lekukan tubuh dan bentuk payudara perempuan.³

Akhir-akhir ini di media sosial dan forum diskusi sedang ramai dibahas soal “*jilboobs*”. Apa itu *jilboobs*? Itu kata plesetan dan gabungan dari kata jilbab+boobs (payudara). Kenapa bisa muncul kata-kata *jilboobs*? Karena akhir-akhir ini terdapat fenomena ABG dan remaja wanita yang kepalanya

³ <http://forum.viva.co.id/showthread.php?p=4992740> Diakses pada 1 maret 2015

memakai jilbab, namun baju yang dipakai sangat ketat membentuk bentuk tubuhnya, terutama bagian payudara yang seolah sengaja ditonjolkan. Belum lagi bagian tubuh lainnya seperti perut, pinggang, pinggul, semuanya serba ketat tertutup atau sengaja sebagian dari bagian tersebut dibuat tidak tertutup sehingga kelihatan kulit tubuhnya.

Mungkin ini yang disebut berpakaian tetapi telanjang. Secara harfiah memang memakai baju, tetapi sebagian bentuk tubuhnya kelihatan jelas, bisa jadi karena ketatnya baju yang menempel di badan, bisa juga karena “kurang bahan”, ukurannya kekecilan, atau tipisnya bahan sehingga menerawang semua yang ada di dalam kain. Sayangnya, gaya pakaian seperti itu kini banyak dikenakan dengan memadukan jilbab penutup kepala.⁴

Terlepas dari yang mana gaya jilbab yang paling syariah dan tidak, tapi kita bisa melihat kalau euforia kaum perempuan terhadap penggunaan jilbab sangatlah tinggi sehingga sebaiknya kita mulai menata diri untuk lebih memaknai apa itu hijab atau jilbab agar tidak banyak menimbulkan kontroversi yang kurang baik.

Fenomena yang terjadi pada kaum islam saat ini menggunakan jilbab tapi tidak sesuai syar’i contoh kecil saja di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berlandaskan universitas islam kaum wanitanya yang setiap harinya menggunakan jilbab, tapi dia melupakan syariatnya dia mengikuti tren jaman sekarang memakai pakaian yang menyerupai laki-laki bahkan

⁴ <http://elmablogelmawords.blogspot.com/2014/12/makalah.html?m=1> Diakses pada 17 april 2015

menonjolkan bagian-bagian penting. Jilboobs semua orang memangilnya orang yang berjilbab tapi menonjolkan bagian penting yang bisa menarik mata lawan jenisnya.

Di era yang serba maju ini banayak orang yang menghiraukan syariat berjilbab sesuai Al-quran dan Hadist. Oleh sebab itu maka penelitian mengangkat tema tentang Anailisis fenomena jilboobs dalam perspektif hukum islam. Sehingga akhirnya penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait permasalahan jilboobs dalam perspektif Hukum Islam yang akan penulis sajikan disini.

B. RUMUSAN MASALAH.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada pokok bahasan yang diinginkan, maka masalah di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Faktor-faktor yang melatar belakanginya mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya memakai jilboobs?
2. Bagaimana fenomena jilboobs di universitas muhammadiyah Surabaya dilihat dalam perspektif hukum islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan pertanyaan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang melatar belakanginya mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya memakai jilbab.

2. Untuk mengetahui fenomena jilboobs di Universitas muhammadiyah Surabaya dalam perspektif hukum islam.

D. KAJIAN PUSTAKA

Di Indonesia jilbab memiliki sejarah panjang. Sebelum ada jilbab, ada istilah kerudung, tudung, ciput, kudung (setidaknya di Jawa Barat). Meskipun nama dan istilahnya banyak, dan berbeda-beda, jilbab sebagai penutup kepala (veiling) sudah dipakai perempuan Muslim Nusantara sejak berabad-abad yang silam.⁵

Jilbab hampir sama dengan *khimar*, *khimar* adalah adalah penutup kepala (kerudung) juga. Perbedaanya dengan jilbab, *khimar* adalah penutup kepala yang kecil, sedangkan jilbab adalah penutup kepala yang besar. *khimar* dengan kata ciput banyakwanitasuka memakai ciput ini, baik di dalam maupun di luar rumah. Ketika seorang gadis memakai jilbab biasanya ia juga memakai ciput di dalamnya. Dan begitu tradisi pemakaian jilbab kita walau tentu saja kita bisa menjumpai gadis yang memakai jilbab tanpa *khimar*.⁶

Ketahuilah salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam dan keterasingan mereka dari Allah adalah kemasabodohan mereka akan agama Allah. Banyak kaum muslimin yang tidak tau mereka diciptakan di dunia ini, siapa yang mereka sembah, dan bagaimana mereka beribadah.

⁵ http://inspirasi.co/polemik_diskusi/single/31 Diakses pada 1 maret 2015

⁶ Muhammad Muhyidin, *membelah lautan jilbab*, (jakarta : DIVA press,2008),h.231

kewajiban berjilbab bagi kaum wanita adalah final dan tidak di perdebatkan kalangan ulama. Kewajiban ini dikukuhkan dengan dahlil dari al-Qur'an sebagai berikut.⁷

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59).*⁸

Beberapa kajian penelitian tentang jilbab memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, namun kajian yang secara khusus membahas mengenai Analisa fenomena jilboobs dalam tinjauan hukum islam di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya belum ada yang melakukannya. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji tentang jilbab telah banyak dilakukan, sebagian di antaranya adalah Pembahasan seputar jilbab sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Wacana ini sudah banyak diperbincangkan baik oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda-beda.

⁷ Ibrahim bin fathi bin Al- Muqtadir, *wanita berjilbab vs wanita pesolek*, (jakarta: AMZAH, 2008),h.5

⁸AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANYA.(Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011,h.427

Pembahasan seputar jilbab ini sering pula dihadirkan dengan kata hijab, dengan demikian hijab maupun jilbab mempunyai makna yang sama meskipun ada beberapa ulama yang membedakan makna kedua istilah tersebut, misalnya al- Albaniy. Bagi al-Albaniy, istilah Hijab dan jilbab memiliki keumuman dan kekhususan tersendiri. Setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Nurul Huda, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Konsep Hijab dalam Al-Qur'an. Dalam tulisannya, ia mengungkapkan penafsiran ayat-ayat hijab yang terdapat dalam kedua surat tersebut dengan mengemukakan pendapat tokoh-tokoh tafsir berlandaskan pada riwayat-riwayat hadis. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, ia membagi hijab berdasarkan hijab sebagai pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dari pandangan orang yang bukan muhrimya. Hijab berarti tabir yang memisahkan istri-istri Nabi dari laki-laki yang bukan muhrim dan hijab yang mengandung pengertian sebagai etika yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Diego Firman, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Jilbab dan Budaya Konsumen Di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Dalam tulisannya ini Diego lebih mengungkapkan tentang konsekuensi dalam

berjilbab di kalanganMahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena disatu sisi muncul pandangandi kalangan mahasiswi untuk menepis anggapan kampungan, kuno danketinggalan zaman sehingga muncul kesadaran untuk berjilbab dengan cara ataumodel-model tertentu. Meskipun terbungkus rapat oleh jilbab mereka tetap dapattampil bergaya dan peraturan di kampus tidak menghambat mereka untuk tampilmenarik dalam pandangan mode. Sebaliknya penulis lebih ingin mengungkapkantentang pandangan para Jilbaber tentang trend yang terjadi saat ini di UIN SunanKalijaga Yogyakarta, serta penulis juga ingin mengetahui cara Jilbaber rmempertahankan identitasnya.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil study ini diharapkan bermangfaat pada hal-hal :

1. Untuk menambah Khasanah pengetahuan mahasiswi Universitas muhammadiyah Surabaya tentang bagaimana berjilbab yang sebenarnya menurut Al-qur'an dan hadists.
2. Agar mahasiswi universitas muhammadiyah surabaya bisa menyikapi dengan baik tentang jilboobs saat ini dan memilih mana yang baik dan yang buruk agar tidak terjerumus oleh perkembangan zaman.

G. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan, dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada dilapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan.⁹

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka.¹⁰

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat yang mewakili jumlah, intensitas atau frekuensi. Penulis menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, mengupayakan kedekatan dan keakraban antara dirinya dengan obyek atau subyek penelitiannya.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. dan menurut Muhammad Ali sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹

⁹Nana Syaodis Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),h.40

¹⁰ Sulistyio Basuki,*Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006),h.24

¹¹ Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Remaja Roesdakarya,1991),h.122

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu penulis harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.¹² Berdasarkan sumbernya, yang dapat digunakan penulis untuk menyusun data penelitiannya dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data ditemukan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan dimana sebuah data itu dihasilkan.¹³ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu hasil wawancara dengan Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

b) Sumber data skunder

Yang dimaksud data skunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari sumbernya. Dan hanya sebagai data pendukung dari data primer yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Airlangga, 2001),h.124

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009),h.137

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkaitan dengan pengguna jilboobs.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang nampak pada objek penelitian.¹⁴

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati fenomena jilboobs. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi nonpartisipan yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan observer tidak ikut andil dalam kegiatan yang diteliti.

b) Wawancara atau interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, dapat saling melihat dan mendengarkan melalui alat pendengaran sendiri.¹⁵

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995),h.136

¹⁵Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988),h. 215

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pokok yang telah disusun, dan dapat dikembangkan lebih mendalam dengan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang muda dibaca dan diinterpretasikan.¹⁶ Analisis data ini bertujuan untuk menjelaskan dengan menyederhanakan data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dalam penelitian.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu penulis mengumpulkan data-data kongkrit dan memprosesnya sesuai dengan fakta yang ada baru kemudian penulis merumuskan menjadi suatu kesimpulan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang isi skripsi ini, maka penulis merumuskan sistematika skripsi sebagai berikut :

¹⁶Masri Sangarimbun, dkk. *Metodologi Penelitian Survey*, Cet 1. (Jakarta: P3ES, 1968), h.236

Pada Bab Satu dijelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan pendahuluan yang meliputi :latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Pada Bab Dua penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi: pengertian jilbab, kewajiban memakai jilbab, batas aurat perempuan di depan muhrim, batas aurat perempuan di hadapan laki-laki bukan muhrim, syarat-syarat berjilbab, hukum jilbab, manfaat dan nikmat berjilbab.

Pada Bab Tiga penulis menjelaskan Data Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum Universitas Muhammadiyah Surabaya, fenomena jilboobs di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Pada Bab Empat penulis menjelaskan mengenai Analisis Hasil Penelitian yang meliputi :analisis fenomena jilboobs di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Pada Bab Lima adalah penutup, yang akan menyajikan kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.